BABI

PENDAHULUAN A, Latar Belakang Masalah

Semua bangsa di dunia ini paham benar bahwa kematian adalah akhir kehidupan yang wajar di bumi ini. Dalam buku Manusia Mati Seutuhnya yang ditulis oleh A. Kabanga mengungkapkan bahwa kematian adalah suatu faktum yang merupakan bagian sejarah bagi setiap insan. Hal ini menunjukan bahwa kematian merupakan fakta, serta merupakan suatu bagian yang tidak jauh dari kehidupan manusia dan tidak ada seorang pun yang dapat menghindar dari padanya. Semua suku tentu mengenalnya dan mempunyai paham tertentu tentang kematian. Suku Toraja pun mempunyai paham tertentu tentang kematian itu.

Pada umumnya orang beranggapan bahwa seseorang diakatakan mati ketika pernafasan dan denyut jantungnya berhenti. Dalam Aluk Todolo, sekalipun seseorang tidak lagi bernafas dengan kata lain ia telah meninggal, tetapi dianggap “belum mati”. Pemahaman seperti ini pun masih dipelihara dengan baik dan diwariskan secara turun temurun di beberapa daerah di Toraja Utara, khususnya di Dusun Lalikan, Lembang Rindingallo, Kecamatan Rindingallo. Ketika seseorang meninggal dalam paham Aluk Todolo (Agama Suku Toraja) maka orang tersebut dikenal dengan istilah to makula. Dalam posisi sebagai orang meninggal (to makula) terdapat praktik ritual yang dilakukan yakni dikenal dengan sebutan ma'pakande to makula

Kenyataan yang terjadi saat ini, khususnya di Dusun Lalikan yaitu ketika seorang penganut Kristen meninggal, maka orang tersebut juga mendapat status sebagai to makula' dan dipraktekkan ritus Ma ’ Pakande to Makula’. Kata ma' pakande secara huruflah artinya memberi makan, to^orang dan makula=hangat (tetapi bagi orang Toraja to makula' dipahami sebagai orang sakit). Dengan demikian secara langsung praktik yang ada dalam paham Aluk Todolo diteruskan kepada generasi yang ada saat ini. Pewaris tradisi tersebut bukan lagi penganut agama suku Toraja yang disebut Aluk Todolo melainkan orang-orang yang telah lazim disebut orang Kristen.

Selain suku Toraja, salah satu suku yang juga melakukan praktik yang sama terhadap jenazah suku Batak. Kesamaan yang dimaksud ialah perlakuan terhadap jenazah yang telah meninggal. Apabila seseorang yang lanjut usia meninggal, dan meninggalkan banyak keturunan, maka orang menyapa mayatnya: “kiranya, nenek moyang baik, engkau selalu melimpahi kami dengan berkatmu![[1]](#footnote-2) Dalam ritus ma'pakande to makula hal yang sama yang dilakukan ialah berbicara kepada mayat saat memberikan makanan atau minuman dengan, dengan menyebutkan kalimat ma' pangan-pangan komi Ambe/lndo' (teijemahan huruflah silakkan makan sirih ayah/ibu) kepada jenazah. Ketika salah satu orang tua meninggal maka anak atau cucu akan berbicara kepada jenazah kakek atau nenek dengan mengungkapkan kalimat semogah kakek/nenek pergi dengan damai dan datang memberkati kami.[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4)

Namun kenyataan ini tidaklah terlalu mengherankan bagi orang Toraja, karena apabila seseorang mencoba memahami pengertian “hidup” dalam kepercayaan tradisional Toraja, maka akan nampak bahwa wawasan hidup dalam kepercayaan tradisional Toraja tidak berakhir pada putusnya nyawa seseorang. Seseorang yang telah putus nyawanya, masih dianggap hidup sampai pada suatu acara tertentu dalam pemakaman, yakni acara ma’ popenmtlusau'} Sebelum sampai pada acara ma' popennulusau', mendiang masih dianggap hidup. Hal inilah yang memunculkan pertanyaan besar, karena orang yang benar-benar sudah meninggal masih di anggap, diperlakukan dan disebut sebagai to makula' (orang sakit).

Menurut kepercayaan tradisional Toraja, seseorang yang meninggal bila belum diupacarakan, maka mendiang masih dianggap tetap hidup. Sekalipun dalam kepercayaan tradisional Toraja dikenal istilah yang menyatakan bahwa nyawa seseorang telah putus (ka 'tumo sunga 'na), namun tetap dipercaya bahwa orang tersebut masih tetap hidup. Mengenai kata sunga’ secara harafiah berarti nyawa. Akan tetapi dalam pemakaiannya, selalu dikaitkan dengan kematian manusia. Kata ka'tu sama dengan kata “putus” dalam bahasa Indonesia. Kalimat ka'tu sunga’na berarti putus nyawanya. Realitas putusnya nyawa diakui dalam

paham tradisional Toraja, akan tetapi realitas itu belum dianggap sebagai kematian.4

Selama seseorang yang telah meninggal dan belum diupacarakan dan dianggap masih hidup, pada masa itulah berlangsung sebuah ritus yaitu ritus ma' pakande to makula. Sebelum seseorang yang telah meninggal disebut lo makula masih ada beberapa rangkaian proses yang dilakukan, dan di setiap daerah memiliki cara yang berbeda-beda.

Dalam status to makula', mendiang setiap saat disapa seperti halnya orang hidup, dan juga diberi sajian berupa makanan serta minuman5, dan sebagainya. Waktu pemberian makanan dan minuman kepada almarhum/almarhumah yaitu pada waktu pagi dan petang hari. Orang yang menyajikan makanan dan minuman adalah orang yang tinggal di dalam rumah di mana jenazah disimpan dan juga keluarga mendiang yang datang melayat. Di dalam sebuah kelompok masyarakat, melaksanakan sebuah ritus tentu tidak dilakukan begitu saja tanpa memiliki makna dan tujuan yang jelas, akan tetapi sebuah ritus memiliki makna atau arti penting bagi orang yang melakukannya, demikian halnya dengan orang Toraja di dalam melaksanakan ritus ma' pakande to makula.

Melihat dari pemaparan dan pemahaman yang ada di atas, maka hal tersebut membuat penulis tertarik, serta akan mengkaji lebih dalam [[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6)

bagaimana pemahaman orang Toraja tentang ritus ma 'pakande lo makula' di dusun Lalikan, sehingga mendorong penulis untuk mengangkat judul penelitian mengenai “Kajian Teologis tentang Ritus Ma’ Pakande To Makula’ di Dusun Lalikan, Lembang Rindingallo, Kecamatan Rindingallo”.

1. Rumusan Masalah

Bagaimana kajian teologis tentang ritus Ma’ Pakande To Makula ’di dusun Lalikan, Lembang Rindingallo?

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna teologis tentang ritus Ma’ Pakande to Makula ’ yang ada di dusun Lalikan, Lembang Rindingallo!

1. Manfaat Hasil Penelitian
2. Manfaat praktis

Memberikan tambahan pengetahuan bagi seseorang yang ingin mengetahui tentang ritus ma 'pakande to makula

1. Manfaat akademis
2. Sebagai bahan acuan untuk peneliti yang bermaksud penelitian lebih lanjut tentang kajian sejenis.
3. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang teologi,

khusunya teologi kontekstual.

Sebagai penuntun dalam melihat, membaca serta memahami tulisan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab satu, pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat hasil penelitian.

Bab dua, kajian teori, yang meliputi: pengertian budaya dan etnografi, pengertian ritual dan konsep alukta.

Bab tiga, metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, narasumber/informan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data,teknik analis data.

Bab empat, yaitu pemaparan hasil penelitian dan analisis.

Bab lima, Penutup: terdiri dari kesimpulan dan saran.

1. Lothar Schreiner, **ADAT DAN INJIL** (BPK. Gunung Mulia: Yogyakarta) .179 [↑](#footnote-ref-2)
2. A, Kabanga, **Manusia Mati Seutuhnya** (Media Pressindo: Yogyakarta), 97 [↑](#footnote-ref-3)
3. A. Kabanga, **Manusia Mati Seutuhnya** (Media Pressindo: Yogyakarta), 17 [↑](#footnote-ref-4)
4. 4Ibid. 19 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid. 21 [↑](#footnote-ref-6)